

Akhlaq menurut Al-Ghazali dan Buya Hamka: Suatu Perbandingan dengan Pendekatan Filosofis

Erisa Widiana Sukirman

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
widianasukirmane@gmail.com

Abstract

The main goal of Islam is to shape human morals for the better. Through this goal, Islam instills through aspects of morals that can be learned by Muslims in particular and in general by humans. This study aims to determine the concept of morality according to Al-Ghazali and Buya Hamka and to find out the similarities and differences. This research uses a qualitative approach with a library research technique with a qualitative approach. The results of this study found differences of opinion regarding morality. Moral according to Al-Ghazali is a trait that has been embedded in the soul and is easily realized in action without having to think about it first. Meanwhile, according to Buya Hamka, morality is the goal of humans to improve themselves, therefore human morality is recognized from its character.

Keywords: Al-Ghazali; Buya Hamka; Moral

Abstrak

Tujuan utama islam adalah membentuk akhlak manusia menjadi lebih baik. Melalui tujuannya tersebut, Islam menanamkan melalui aspek-aspek tentang akhlak yang dapat dipelajari oleh umat Islam khususnya dan umumnya umat manusia. Penelitian ini bertujuan mengetahui konsep akhlak menurut Al-ghazali dan Buya Hamka serta mengetahui persamaan dan perbedaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan adanya perbedaan pendapat mengenai akhlak. Akhlak menurut Al-Ghazali ialah sifat yang sudah tertanam pada jiwa dan mudah diwujudkan dalam tindakan tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu. Sedangkan menurut Buya Hamka, akhlak adalah tujuan manusia untuk memperbaiki diri, oleh karena itu akhlak manusia dikenali dari karakternya.

Kata Kunci: Akhlak; Al-Ghazali; Buya Hamka

Pendahuluan

Dalam sejarah tradisi keilmuan Islam, kajian mengenai perbuatan baik dan buruk disebut dengan akhlak. Hal ini sesuai dengan sumber Islam yakni Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW yang memposisikan akhlak sebagai komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Abdullah, 2007). Selain itu, Islam memiliki tujuan utamanya yakni membentuk akhlak manusia menjadi lebih baik. Melalui tujuannya tersebut, Islam menanamkan dalam ajaran-ajarannya agar dapat dipelajari oleh umat Islam khususnya dan umumnya umat manusia. Selain itu, akhlak manusia menentukan kehidupannya baik secara individu maupun sosial. Demikianlah, maka Rasulullah SAW mengajarkan kepada umat Islam akhlak yang baik melalui perilakunya maupun ucapannya (Madjid, 2008).

Sejauh yang bisa diamati, zaman modern telah menyebabkan terjadinya degradasi akhlak yang disebabkan oleh cara kehidupan yang bebas. Perilaku buruk seperti mengkonsumsi narkoba, melakukan tindakan kekerasan, korupsi, penindasan dan lain sebagainya telah banyak ditemukan dimana-mana (Abdul et al., 2020). Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai akhlak yang baik. Pendidikan yang hanya berfokus kepada transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan tidak fokus kepada pembentukan akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik serta berguna bagi masyarakat sekitar. Degradasi akhlak yang telah menyebabkan merosotnya moral manusia yang disebabkan dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut yakni lingkungan sosial, keluarga, dan pendidikan. Sedangkan faktor internal yakni teknologi, budaya, dan tingkat pendidikan. Selain itu, penanaman nilai-nilai agama sangatlah penting bagi setiap manusia (Sabila, 2019). Persoalan akhlak menjadi pembahasan yang sangat penting dalam kajian keislaman, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali. Menurutnya, agama sebagai dasar dari kehidupan manusia harus mengajarkan dan membentuk akhlak umatnya menjadi lebih baik. Sebab, jika agama tidak dapat membentuk akhlak pemeluknya menjadi lebih baik, maka seluruh petunjuk, perintah, pesan, dan peringatan agama akan sia-sia (Al Ghazali, 1988).

Penelitian mengenai akhlak sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya ialah Ibrahim Bafadhol (2014) menulis "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam". Penelitian ini membahas mengenai akhlak sebagai susunan atau komponen yang ada dalam jiwa seseorang dan akan timbul dalam setiap perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu serta dipertimbangkan (Bafadhol, 2017).

Abd Rahim (2013) menulis “Konsep Akhlak Menurut Hamka”. Penelitian ini membahas sumber akhlak manusia. Pegangan hidup umat muslim yang wajib diimani dan diterapkan ialah Al-Quran dan As-Sunnah. Manusia oleh Allah telah diberikan Fitrah untuk bertauhid. Dengan fitrah tauhid yang manusia miliki, maka manusia mampu menjalankan perintah Allah sesuai dengan syariat agama. Allah juga telah memberikan akal kepada manusia yang dengannya manusia mampu berpikir mengenai perbuatan baik dan buruk agar manusia selamat (Rahim, 2013).

Agus Salim Lubis (2012) menulis “Konsep Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali”. Penelitian ini membahas akhlak berkaitan dengan tingkah laku. Akhlak mampu dikaitkan dengan keadaan jiwa seseorang dimana bentuknya yang bersifat batin. Ini merupakan bentuk kebaikan yang mutlak. Akhlak merupakan gambaran jiwa yang tersembunyi bukan perbuatan. Maka dapat dikatakan akhlak mempunyai sifat kejiwaan dan akhlak dapat dijadikan sebagai penuntun yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (Lubis, 2012).

Akhlak, “*Al-khulluk*” mempunyai arti budi pekerti, tabiat atau watak. Menurut Ibn Miskawaih, Akhlak merupakan sebuah kondisi jiwa yang darinya timbul berbagai macam sifat perbuatan baik maupun perbuatan buruk, apabila dalam jiwa tersebut melahirkan tingkah perilaku yang buruk maka menandakan bahwa akhlaKNYApun buruk, namun apabila darinya muncul perbuatan baik maka menandakan bahwa akhlaKNYApun baik (Qibtiyah, 2016). Al-Ghazali dan Buya Hamka telah membahas tentang konsep akhlak manusia. Tampak dari pemikiran keduanya ada persamaan juga ada perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama menekankan tentang adanya hakikat, tujuan, metode, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang. Sementara perbedaan dari pemikiran keduanya yaitu terletak pada latar belakang kehidupan masing-masing tokoh tersebut.

Dari uraian di atas, maka penelitian ini hendak merumuskan tentang 1) Bagaimana konsep akhlak menurut Al-Ghazali dan Buya Hamka dan 2) Bagaimana perbedaan dan persamaan konsep akhlak menurut Al-Ghazali dan Buya Hamka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang dipakai adalah kelustakaan (*library research*) dan menerapkan metode *deskriptif analisis* (Sugiyono, 2014). Jenis data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari sumber utama. Pada penelitian ini sumber utamanya yaitu

karangan Al-Ghazali yang berjudul *Ihya Ullumudin dan akhlakul Kharimah* karangan Murtadha Muthahari. Sedangkan sumber sekunder dikutip dari buku-buku, artikel dan literatur lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Al-Ghazali

a. Biografi Al-Ghazali

Nama lengkap Abu Hamid Al-Ghazali adalah Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, lahir di desa Ghazleh pada tahun 450 H di kota Thus, Iran. Ayahnya adalah seorang sufi yang bekerja sebagai penenun kain wol. Nama Al-Ghazali secara tidak langsung diambil dari nama tempat lahirnya (Lubis, 2012). Al-Ghazali mempelajari ilmu hukum Islam bersama guru besar yang bernama Ahmad ibn Muhammad al-Razakani dan pergi ke kota Jurjan untuk belajar bersama guru besar Imam Abu Nushur al-Isma'il. Dia kemudian pergi ke Nishapur, di mana dia belajar bersama Abu al'Maari al Juwayni di Madrasah Nizamiyah dan mempelajari ilmu Ushul Fiqih, mantik, dan tasawuf. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, motivasinya untuk belajar, dan kemampuannya untuk berargumentasi bahwa hal itu tidak sesuai dengan perdebatan yang jelas, Al Juwayni menganugerahkan "Laut Dalam Tidak Bertepi" atau Bahrun Mughdhiq. Kemudian Al-Ghazali meninggalkan Nishapur menuju ke Al-Ashkar di kota Baghdad untuk mengajarkan ilmu hukum agama dan menjadi kepala sekolah Madrasah Nizamiya, yang didirikan oleh Nizam al-Marc, yaitu seorang Perdana Menteri. Selama berkiprah di Madrasah Nizamiya Al-Ghazali tidak melupakan dunia jurnalistik (Setiawan, 2017).

Dengan kemampuan jurnalistik yang dimilikinya, Al-Ghazali terlibat dalam kegiatan berpikir selain mengajar dan menulis buku tentang filsafat, kalam. Setelah mengajar, berpikir, dan menulis selama empat tahun di Al-Ashkar, ia mengalami kesulitan berupa shock psikologis yang menyebabkan ia tidak bisa bersuara. Al-Ghazali sangat prihatin dengan pemikiran serta ilmunya yang diakibatkan karena kasus pembunuhan Nizam al-Mulk oleh faksi Hashasin pada 485 H / 1092 H. Untuk mengatasi gejala spiritual ini, dan dengan saran seorang Tabib kemudian Al-Gazali pensiun perjalanan panjang ke Damaskus, Palestina, Mekah dan Madinah. Sepuluh tahun kemudian, ia kembali ke Nishapur, dimana atas permintaan Wazir Agung Faklulumark (putra Nizam) pada tahun 499 H / 1106 M, Al-Ghazali kemudian mengajar lagi di cabang Nishapur yaitu Nizam al-Muruk. Namun kurang dari setahun. Kemudian Wazir Agung pada 500 H Fakhrul Mulk dibunuh oleh sekte Hassyasin (Bathiniyah). Ini akan

menyebabkan Al-Ghazali jatuh lagi. Selain itu, Al-Ghazali meninggalkan Nishapur dan kembali ke kota Tus di mana ia mendirikan Zawiyah (tempat suka) untuk para Sufi dan Madrasah. (Lubis, 2012).

Perjalanan Al-Ghazali yang hidup dalam pencarian ilmu dan jati diri sangatlah panjang dan berliku. Perjalanan panjang ini akhirnya menjadikannya pribadi yang hebat. Dia telah menulis buku yang berbeda di berbagai bidang. Filsafat, logika, tasawuf (termasuk pendidikan). Tak heran jika disebut hujjatul Islam, al-Imam al-Jalil, Zanuddin, dll. Dia meninggal pada 505H pada usia 55 tahun (Suryadarma & Haq, 2015).

b. Karya Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah salah satu penulis yang karyanya tak tertandingi. Karya Al-Ghazali diperkirakan berjumlah 300 buku, antara lain (Musyarofah, 2017): 1) Sebuah Maqhasid al-Falasifah (Tujuan Filsuf) adalah karangan pertama dan berisi masalah filosofis; 2) Tahaful al-Falasifah (Kebingungan Pemikiran Filsuf) Buku ini ditulis ketika dia berada di Baghdad dan jiwanya diliputi kecurigaan. Dalam buku ini, Ghazalie secara serius mengancam filsafat dan filosof; 3) Miyaruaru Ilumi (standar ilmiah); 4) Dengan kata lain, Ihya` Ulumu ad-Diin (kebangkitan ilmu agama). Buku ini adalah karya terbesarnya; 5) Ash-syar`Ilmu ad-Diin (Rahasia Ilmu Agama); dan 6) Alwasit (tengah).

c. Latar Belakang Pemikiran Al-Ghazali

Apabila latar belakang pemikiran Al-Ghazali kita ketahui dengan jelas, maka pemikirannya dapat kita pahami secara menyeluruh dan utuh. Al-Ghazali semasa hidupnya penuh dengan kesederhanaan. Ayahnyalah yang menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran dan semangat dalam mencari ilmu. Oleh sebab itulah Al-Ghazali gemar sekali menuntut ilmu (Al-Ghazali, 2011).

Di era Al-Ghazali, kebanyakan manusia memposisikan tahta atau jabatan yang tinggi, harta melimpah dan berbagai macam kesenangan dunia lainnya sebagai sumber kebahagiaan. Tak heran apabila semua upaya dari pagi sampai malam dikerahkan hanya untuk menciptakan kesenangan. Berbagai upaya diusahakan dan berbagai cara dilakukan. Itu semua hanya untuk satu tujuan yaitu mendapatkan kesenangan duniawi, dimana kebahagiaan akan dicapai apabila itu semua diyakini. Demi mendapatkan kesenangan dunia yang fana ini, seringkali urusan akhirat ditempatkan pada urutan kedua, sedangkan urusan duniawi dinomor satukan. Keinginan untuk menomor satukan duniawi dan menomorduakan akhirat menjadi keinginan manusia pada saat itu.

Perkembangan pemikiran islam pada saat itu sangat dipengaruhi oleh Al-Ghazali yang mana ia menilai apabila urusan akhirat ditempatkan pada urutan kedua, maka itu menjadi tanda bahwa pada saat itu pemahaman manusia tentang agama sedang diterpa kemerosotan akhlak atau moral. Serta pemahaman manusia pada saat itu ada yang salah. Keadaan tersebut yang menggerakkan al-Ghazali untuk berpikir serta menghasilkan karya yang diberi nama Ihya Ulumuddin. Ini merupakan karya Al-Ghazali yang mana mengajak pembaca kembali pada ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan yang tercantum pada Al-Quran dan sunnah (Al-Ghazali, 2011).

d. Pokok Pemikiran Al-Ghazali

Al-Ghazali lebih memusatkan perhatiannya pada bidang akhlak dan moral. Menurutnya akhlak ialah sebagai bentuk ungkapan atau ucapan yang mampu mewujudkan perbuatan baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan dan perbuatan itulah yang tertanam pada jiwa manusia. Al-Ghazali juga mendefinisikan akhlak bentuk jamak dari al-akhlaq, al-Khuluq. Ini berarti sifat batin manusia yang memengaruhi pikiran dan perbuatan manusia yang mana di dalam jiwanya menetap kuat. Hal inilah yang menjadi sumber munculnya perbuatan terjelek yang keluar dari diri manusia dengan mudah tanpa harus dipikirkan dan direncanakan terlebih dahulu (Al-Ghazali, 2014).

Akhlak yang baik dalam pemikiran Al-Ghazali merupakan akar dari kasih sayang. Sedangkan akhlak yang buruk merupakan akar dari kedengkian, permusuhan dan kebencian. Adapun hasil dari akhlak yang baik ialah apapun dari sifat terpuji (Al-Ghazali, 2011). Adapun dengan kata lain akhlak dapat didefinisikan sebagai sesuatu seperti perilaku konstan (permanen) (alam atau keadaan) yang meresapi jiwa. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipertimbangkan bahwa akhlak menurut Al-Ghazali mempunyai dua syarat, yaitu (Gustini, 2016):

Pertama, perilaku harus konstan. Artinya, harus diulang. Terus menerus dengan cara yang sama hingga dapat menjadi kebiasaan (habit formation). Kedua, perilaku yang terus menerus bukan karena paksaan maupun tekanan dari oranglain, atau pengaruh atau dorongan yang indah, tetapi pertimbangan dan pemikiran cerminan jiwanya.

Beberapa upaya dalam pendidikan akhlak Islam, salah satunya yaitu *Tazkiyatun Nafs*. Dimana Al-Ghazali dalam perjalanannya menuju tasawuf, secara ekstensif *Tazkiyatun Nafs* dipelajarinya. *Tazkiyyatun Nafs* al-Ghazali sudah cukup menjelaskan *Tazkiyyatun Nafs* dalam Islam. Sebab, menurut Al-Ghazali, perdebatan tidak hanya didasarkan pada Al-Qur'an dan

sunnah, namun juga terhadap pemikiran yang rasional mengenai pendidikan moral dan ajaran Islam. Maka tidak heran jika karangannya yang paling terkenal ialah *Ihya Ulumuddin*, yang di dalamnya membahas mengenai *Tazkiyatun Nafs*. Tema yang paling utama dalam karyanya tersebut ialah seputar pembentukan Tuhan, sesama manusia, dan umat yang taat yang memiliki hubungan harmonis dengan pribadinya (Gustini, 2016).

Al-Ghazali mempelajari sifat manusia dalam Islam dan asuhannya. Manusia menurut Al-Ghazali ialah makhluk yang mempunyai tubuh, jiwa dan roh. Namun menurutnya, jiwa merupakan hakikat manusia. Seseorang pada dasarnya adalah jiwanya. Jiwa adalah esensi sejati manusia. Jiwa yang taat kepada Tuhan dan merasakan kebahagiaan dari ketaatan kepada Tuhan, dan jiwa yang tidak taat kepada Tuhan dan merasakan kesengsaraan dari ketidaktaatan Tuhan. Dari uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa ada hubungan penting antara kepribadian melalui nilai-nilai luhur yang diajarkan Al-Ghazali, usaha manusia untuk membahagiakan diri sendiri. Oleh sebab itu, untuk menetapkan bahwa seseorang memiliki kepribadian yang mulia, Al-Ghazali menentukan makna dari kepribadian yang mulia (Surat 42 Al-Syua'ara: 89) Kedua, hati yang dipenuhi makrifat Allah, tujuan penciptaan alam dan pengutusan para rasul. Ketiga, Tawaddu ialah sikap. Selain bersifat angkuh dan tidak sombong atau angkuh, tindakan mengontrol ikhtiyari (berdasarkan kehendak) agar tidak menjadi tafris. (Gustini, 2016).

Al-Ghazali mengatakan bahwa jika kita bisa mengubah perilaku hewan, mengapa tidak mengubah moralitas manusia? Singkatnya, akses ke moralitas Alchemia terbuka bagi siapa saja yang menginginkannya. Menurut Al-Ghazali, untuk memperoleh keutamaan akhlak terdiri dari empat macam, yaitu: (Wahid et al., 2018): a) Kekuatan ilmu (*Hikmah*); b) Kekuatan amarah (*Syaja'ah*); c) Kekuatan nafsu (*'iffah*); dan Kekuatan keadilan (*al'adl*).

e. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Akhlak

Karena ia meyakini bahwa moralitas adalah bagian dari sains, pandangan Al-Ghazali tentang aspek-aspek yang terkait dengan moralitas terkait dengan pemikirannya tentang sains. Al-Gazali, di sisi lain, didasarkan pada pemahamannya tentang sains berdasarkan ajaran Islam, dan dalam menanggapi itu berkembang. Pandangan Al-Ghazali mengenai kemampuan akal dan nalar untuk mengungkapkan kebenaran itu terbatas. Namun, keberadaan akal dan akal tidak bisa diabaikan. Baginya, kebenaran bukan hanya kebenaran indrawi (konkret), tetapi kebenaran abstrak di

baliknya. Kebenaran konkrit adalah kebenaran yang dapat dipantau, dilihat, dirasakan, didengar, bahkan diproses oleh pikiran melalui panca indera. Kebenaran ini disebut kebenaran ilmu (Muamara) dan secara sistematis merupakan pengetahuan yang dapat ditulis dikaitkan dengan kata-kata yang mampu dipelajari dan diterima orang. Kebenaran abstrak terletak pada gagasan transendental yang disebutnya pengetahuan (muksyafah). Semua aturan etika ini tertuang dalam kitab suci, sehingga upaya untuk mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai moral dasar tidak lagi diperlukan bagi Al-Ghazali. Al-Ghazali takut orang akan menjauh dari kitab suci jika diberi kesempatan untuk menyatakan kembali nilai-nilai inti yang terkandung dalam kitab suci. Namun, Ghazali masih menggunakan akal sehat dalam mengedit aturan moralnya. Ghazali mengatakan itu hanya bodoh untuk mengikuti ajaran Alquran dan Sunnah (Lubis, 2012).

Al-Ghazali memberikan standar moralitas. Artinya, akhlaknya harus tetap ada dalam jiwa, dan perbuatannya mudah terjadi tanpa penelitian terlebih dahulu. Oleh karena itu, kedua kriteria ini memungkinkan badan amal untuk menanggapi keterkaitan antara factor-faktor. Artinya, perbuatan baik dan buruk, keduanya mampu diatasi dan mengetahui keduanya, keadaan pikiran yang cenderung kepada salah satu yang baik dan cenderung jahat (Rizal & Zuhri, 2006).

Menurut Al-Ghazali ada dua cara untuk mencapai akhlak yang baik. Mujahada adalah yang pertama dan terbiasa berlatih dengan cara yang benar. Kemudian tindakan itu diulang. Selain itu juga terinjak-injak pada jalan pertama mencari rahmat Allah dan kesempurnaan alam, meluruskan nafsu dan amarah, serta menjadi taat pada akal dan agama. Setelah itu, orang tersebut menjadi ilmu (a'lim) tanpa belajar dan dididik tanpa pendidikan. Ilmu ini disebut juga Radunia. Kedua, moralitas dipraktikkan melalui Mujahadah dan Riadah. Mujahadah yaitu cara untuk mendapatkan akhlak yang baik dengan melawan hawa nafsu, sedangkan Riadah adalah cara untuk melatih diri dengan kebiasaan rohani supaya memperoleh suatu akhlak yang baik yang ingin didapatkannya (Rizal & Zuhri, 2006).

Pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali memiliki dua system yaitu formal dan informal. "dimulai secara informal dalam keluarga, dengan pemeliharaan dan konsumsi makanan, dan ketika anak mulai menggunakan imajinasinya untuk membedakan sesuatu (tamyiz), ia diarahkan ke hal yang positif. Metode yang dianjurkan oleh Al-Ghazali ialah *hikayat* (mendongeng), dan *uswah al hasanah* (keteladanan), bahkan anak-anak pun harus dibiasakan untuk berbuat baik (Rizal & Zuhri, 2006).

2. Buya Hamka

a. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka lahir di kampung Molek, Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908/14 Muharram 1326. Nama lengkap Buya Hamka yaitu Abdul Malik Karim Amrullah. Ayahnya adalah seorang ulama terkenal yang bernama Syekh Abdul Karim bin Amrullah. Juga dikenal sebagai Hajirasul, pemimpin pembaruan Islam di Minangkabau, sering disebut sebagai Katumuda. Buya Hamka belajar bersama ayahnya Syekh Amrullah dan Tuanku Sultan Muhammad Yusuf di Rotan Pariaman, Hukum, Tafsir Jararan River (Shafrianto & Pratama, 2021).

Karena ayahnya merupakan seorang ulama, maka Buya Hamka bercita-cita menjadi seorang ulama. Karena itu Buya Hamka mendaftar di sekolah agama, yang bernama Padang Panjang selain bersekolah di sekolah desa. Ketika ia berusia sepuluh tahun kemudian ayahnya Abdul Karim membuat pesantren di Padang Panjang, Sumatera Tawarib. Setelah lulus dari sekolah desa, Buya Hamka pindah ke Pesantren yang didirikan ayahnya untuk belajar agama (Shafrianto & Pratama, 2021).

Buya Hamka mulai banyak membaca karena memiliki tekad yang kuat untuk menuntut ilmu. Sepulang sekolah di Dinja, beliau membaca berbagai buku setiap hari dari jam 10 pagi sampai jam 1 siang di taman baca. Berbagai buku telah ia baca, mulai dari buku-buku Islam tentang sejarah, masalah politik hingga sosial, dan romansa. Semakin banyak dia membaca, semakin terbuka pikirannya terhadap dunia yang lebih luas. Pada usia 13-14 tahun, Abd al-Malik membaca tentang ide-ide Jamaludin Al-Agani dan Mohammad Abadu di Arabia. Di dalam negeri, ia bertemu dengan beberapa tokoh dari HOS Tjokoraminoto, KH. Mas Mansur, Ki Hadikusumo, dll. Karena kekaguman Buya Hamka terhadap tokoh-tokoh tersebut, ia hijrah ke Jawa (Abdul et al., 2020).

Tahun 1924 Buya Hamka merantau ke tanah Jawa dan ia menetap di rumah pamannya Jafar Amrullah, adiknya. Jafar Amrullah-lah yang mengundang Abd al-Malik ke Sarekat Islam. Disini Buya Hamka mulai belajar langsung dari para Pemimpin organisasi tersebut. Buya Hamka belajar agama dan sosial di bawah bimbingan Tjokoraminoto, H. Ia belajar Islam di bawah bimbingan Fachrudin, R.M. Buya Hamka juga mempelajari ilmu sosiologi. Beliau juga belajar logika di Soeryopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo. Mereka semua mengadakan kelas senam di Gedong Abdi Dharmo. Paku Allaman, Yogyakarta. Setelah beberapa waktu di Yogyakarta, Buya Hamka kemudian mengunjungi Pekalongan untuk bertemu gurunya yang bernama AR Stanmansur. Buya Hamka banyak belajar tentang hikmah hidup dan filsafat, di rumah R Sutan Mansur

Buya Hamka belajar. Kolaborasi selanjutnya dengan A.R. Sutan Mansour ditulis olehnya dalam sebuah buku berjudul "Filsafat Kehidupan" dan sekarang sedang dicetak ulang oleh pers Republik. Pada bulan Februari 1927 ia pergi ke Mekah, dan selama beberapa bulan ia tinggal disana, dan baru kembali ke Medan 1927. Saat berada di Mekkah pada Juli 1928, ia juga menggunakannya untuk penelitian (Abdul et al., 2020).

b. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka mulai menulis pada tahun 1925 pada usia 17 tahun. Karyanya sangat banyak, dengan total 113 buku, baik buku maupun majalah. Ide-idenya mencakup berbagai disiplin ilmu seperti teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, hukum Islam, sastra dan interpretasi. Beberapa karyanya terkait dengan karya penulis (Mubarak, 2017): Tasawuf Modern (1983); Falsafah Hidup (1950); Lembaga Budi (1983); dan Lembaga Hidup (1962).

c. Latar Belakang Pemikiran Buya Hamka

Pengaruh dari lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat sangat memengaruhi pemikiran seseorang. Buya Hamka hidup pada tahun 1900an yang memperlihatkan bahwa kehidupannya dibarengi dengan masa kemerdekaan dan masa penjajahan. Buya Hamka pada masa hidupnya menumpahkan pemikirannya pada pendidikan akhlak, dimana pada saat itu bangsa Barat yang maju tanpa dibarengi dengan akhlak yang baik hingga ini yang menyebabkan Bangsa Barat dengan kekuatannya menjajah dan menindas kaum lemah. Dan inilah yang merupakan awal dari pemikirannya Buya Hamka tentang akhlak. Nabi Muhammad di utus oleh Allah ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Malaikat Jibril merupakan perantara Allah untuk mewahyukan Al-Quran pada Nabi Muhammad. Terlihat secara jelas dalam Al-Quran bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat agama, agar manusia memperoleh akhlak yang baik dan tujuan hidup yang sebenarnya mampu dicapai (Hamka, 2016).

Teknik yang modern dan organisasi yang tersusun menyebabkan Barat menjadi sombong atau arogan. Barat ingin menguasai dunia, merusak ketenangan hidup, menindas kaum lemah dan menyebabkan berbagai bangsa mengalami kesusahan dan penderitaan. Kemajuan yang mereka bawa tidak dibarengi dengan akhlak yang baik. Dengan segala kemajuan yang Barat peroleh, tentunya umat muslim ingin bangkit dari keterpurukan walaupun berbagai perjuangan yang harus dilalui pada masa itu. Bangsa yang tertindas ingin memperjuangkan kemerdekaan.

Perselisihan diantara Kapitalisme, Sosialisme, Demokrasi Kapitalis terlihat jelas ada suatu kebenaran dari semua itu. Kemerdekaan yang diharapkan oleh semua bangsa belum terwujud, hanya keadaan lah yang belum mengizinkan. Keadaan tersebut ialah rencana Allah supaya bangsa yang tertindas selalu merujuk pada tujuan bertawakal hanya kepada Allah (Hamka, 2016).

Untuk meninggikan nilai-nilai kesopann santunan dan akhlak yang baik, kaum muslimin nampak telah bangkit dari keterpurukan. Diantara bangsa yang terpuruk ialah Indonesia. Dimana Indonesia sedang berjuang untuk merebut kemerdekaan dengan dunia baru yang dihiasi dengan akhlak yang baik dan agung.

d. Pemikiran Buya Hamka

Buya hamka percaya bahwa orang yang mempunyai akhlak yang mulia ialah orang yang selalu berbuat baik dan benar serta berusaha melawan keinginan untuk selalu salah atau tidak menyimpang. Buya Hamka menganggap akhlak sebagai kualitas manusia yang mulia. Ini berasal dari ajaran monoteistik yang dibawa oleh Nabi, mengakui bahwa Tuhan menutupi dan mengendalikan seluruh dunia, dan itu diwujudkan dalam praktik (Fitri Maulana. Yazida Ichsa. Abdan Syakur Ramadhan. Meysa Fadlun Rubiyyati, 2021).

Segala urusan dalam hidup akan dianggap sebagai sebuah urusan yang kecil apabila orang yang menanamkan kokoh tauhid dalam dirinya. Tauhid inilah yang dipandang oleh Buya Hamka sebagai sumber kekuatan serta sumber dari akhlak itu sendiri yang terdapat dalam kehidupan seorang muslim. Buya Hamka juga menuturkan bahwa akhlak dapat mempengaruhi manusia dan lingkungan sekitar. Ia juga mempunyai panangan bahwa menjaga kehidupan, memelihara tubuh dan nyawa merupakan tinggi budi atau akhlak yang mulia. Memelihara tubuh disini artinya menjaga kesehatan bailk kesehatan jasmani maupun rohani, senantiasa menjaga kesucian jiwa agar selalu taat beragama sehingga dapat menjalani kehidupan yang bahagia di dunia yang juga tentunya diakhirat. Adapun orang yang lemah, penakut, tidak berani berjuang membela kebenaran demi kemuliaan masyarakat, bangsa dan negara akan dipandang sebagaiorang yang rendah budi pekertidan rasa kemanusiaannya (Fitri Maulana. Yazida Ichsa. Abdan Syakur Ramadhan. Meysa Fadlun Rubiyyati, 2021).

Buya Hamka tidak secara eksplisit mengungkapkan makna akhlak dalam berbagai karyanya. Buya Hamka sering menerjemahkan akhlak sebagai kepribadian. Dari perspektif Buyahamka akhlak adalah tujuan

yang utama bagi manusia yang ingin menyempurnakan hakikat kemanusiaannya. Akhlak merupakan tujuan dalam hidup seorang manusia agar menjadi manusia yang benar, manusia yang beradab, seseorang yang memanusiaikan seseorang. Karena untuk menjadi sempurna, seseorang harus selalu berusaha memperbaiki akhlaknya, sebagaimana dalam hadis Nabi SAW yang di riwayatkan oleh At-Tarmidzi no. 1162 dan Ibnu Majah no. 1987 yaitu orang beriman yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya (Fitri Maulana. Yazida Ichsa. Abdan Syakur Ramadhan. Meysa Fadlun Rubiyyati, 2021).

Hamka melihat di dalam tujuan dan cita-cita luhur kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa akhlak membedakan karakter manusia oleh karena itu, akhlak menurut Hamka merupakan target manusia demi mencapai perbaikan diri sebagai individu, dan manusia juga merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok atau bermasyarakat karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, penyempurnaan akhlak manusia itu baik bagi kehidupan bermasyarakat (Fitri Maulana. Yazida Ichsa. Abdan Syakur Ramadhan. Meysa Fadlun Rubiyyati, 2021).

e. Tujuan Memiliki Akhlak Mulia

Akhlak menurut Hamka tujuan seseorang yang sangat menginginkan kemanusiaannya sempurna. Buya Hamka berkata: Mengutamakan kesejahteraan adalah tujuan dan membebaskan diri dari keterperangkapan adalah cita-cita mulia. Akhlak sama dengan makna dan seseorang pribadi yang sejati. Sebab manusia harus meningkatkan dan memperbaiki moral supaya tidak seperti binatang atau yang lebih berbahaya. Buyahamka melihat ini sebagai tujuan dan tujuan mulia hidup manusia. Buyahamka berkata: Apakah ada manusia yang sempurna. Ada! Ini adalah orang yang mengakui kekurangannya dan berusaha untuk kesempurnaan dan merupakan orang yang sempurna. Kesempurnaan moral adalah cara yang benar-benar diinginkan orang. Ini adalah upaya untuk menyempurnakan manusia (Abdul et al., 2020).

Untuk memperbaiki masyarakat, masyarakat membutuhkan akhlak. Semakin tinggi akhlak seseorang, semakin stabil kesejahteraan dan masyarakatnya. Sejalan dengan pemikirannya Buya Hamka, bahwa akhlak manusia dapat dibentuk dengan baik demi kemaslahatan masyarakat. Oleh sebab itu, akhlak menurut pandangan Buya Hamka ialah tujuan manusia demi memperoleh perbaikan diri menjadi lebih baik. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat berdampak positif bagi kehidupan bermasyarakat (Abdul et al., 2020).

Menurut Buya Hamka, untuk memperoleh keutamaan akhlak terdiri dari empat keutamaan, yaitu *hikmah* (pengalaman hidup yang menyebabkan munculnya rahasia), *syaja'ah* (takut akan kesalahan dan berani akan kebenaran), *'iffah* (menjaga kehormatan diri) dan *'adalah* (adil meskipun pada diri sendiri) (Hamka, 2015).

Cara untuk mencapai akhlak yang baik meneuit Buya Hamka terdiri dari dua cara, yaitu mujahadah dan riyadah. Riyadah adalah mengolah jiwa dengan selalu ingat pada Allah yang mana akan menentramkan hati dan menimbulkan sikap *tawadhu*. Dengan ini, berbuat kebaikan akan terasa mudah. Hasil dsei perjuangan latihan batin akan memunculkan kebiasaan yang baik dan harus dibentengi dengan mujahadah (melawan hawa nafsu) pada diri seseorang supaya selalu perpeganh teguh pada kebenaran (Hamka, 2017).

3. Persamaan dan Perbedaan

Al-Ghazali dan Buya Hamka mempunyai persamaan dari pemikirannya terkait hakikat akhlak, yaitu sama-sama mengutamakan akhlak yang baik dengan ditekankan pada usaha manusia untuk memperoleh kesempurnaan akhlak yang terdiri dari empat macam keutaman, yaitu: *pertama*, *hikmah* ialah pengalaman hidup yang menyebabkan munculnya rahasia. Jika seseorang berlebihan dalam sifat *hikmah*, maka akan muncul sifat tergesa-gesa dalam sesuatu apapun yang dilakukan. Tetapi, jika seseorang kurang dalam sifat *hikmah* maka akan muncul sifat dungu, tolol, dan walaupun sudah memperoleh banyak pengalaman, ia tidak akan paham. *Kedua*, *syaja'ah* ialah takut akan kesalahan dan berani akan kebenaran. Jika berlebihan dalam sifat ini maka akan muncul sifat berani babi yaitu berani tanpa pertimbangan akal dan akan muncul pula sifat gampang emosi. Tapi, ketika kurang dalam menerapkan sifat *syaja'ah*, maka yang muncul ialah sifat pengecut. *Ketiga*, *'iffah* ialah menjaga kehormatan diri. Jika seseorang berkurang dalam menerapkan sifat *'iffah* ini, maka akan muncul sifat tidak peduli terhadap sesama. Tetapi, jika berlebihan dalam sifat ini maka akan muncul sifat syarah, belum dipanggil sudah datang. *Keempat*, *'adalah* ialah adil meskipun pada diri sendiri. Jika seseorang dalam menerapkan sifat ini berkurang maka akan timbul sifat hina hati, meskipun sudah teraniaya berkali-kali dan semnagatnya tidak muncul. Begitupun apabila berlebihan dalam sifat ini, maka akan muncul sifat dzalim, aniaya, dan sadis (Hamka, 2015).

Al-Ghazali dan Buya Hamka dalam mencapai keutamaan akhlak sama-sama mempunyai dua cara, yaitu mujahadah dan riyadah. Kedua cara ini saling berkaitan untuk membentuk akhlak yang baik. Mujahadah

ialah berjuang melawan hawa nafsu sedangkan riyadah ialah latihan batin supaya terbiasa melakukan perbuatan baik (Hamka, 2017). Begitupun dari konsep akhlak yang Hamka dan Al-Ghazali tawarkan, mereka memandang akhlak merupakan kesempurnaan bagi manusia.

Memperoleh akhlak yang baik tentu mempunyai tujuan, menurut kedua tokoh tersebut, tujuan akhlak yaitu sama-sama menekankan bahwa manusia yang berbuat baik sesuai dengan ajaran dan nilai agama agar mendapatkan kebahagiaan dan tujuan hidup yang sesuai dengan syariat agama dan semakin mendekatkan diri pada Allah. Tujuan lain dari akhlak yaitu menghendaki manusia yang berbudi pekerti baik dan berakhlak mulia. Tentunya perilaku baik ditandai dengan upaya mengerjakan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk agar berguna di masyarakat serta memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan sejati.

Perbedaan dari pemikiran akhlak dari kedua tokoh tersebut terlihat dari latar belakang pemikirannya. Pemikiran Al-ghazali tentang akhlak muncul akibat dari kehidupan manusia yang pada saat itu kehidupan dunia di nomor satu dan sedangkan kehidupan akhirat dinomorduakan. Dimana pada saat itu al-Ghazali hidup pada zaman klasik yang mana bersamaan dengan merosotnya akhlak masyarakat yang lebih memegingkan kehidupan dunia. Al-Ghazali berkeinginan mengajak umat muslim kembali ke jalan yang benar sesuai yang di ajarkan Al-Quran dan as-Sunnah (Al-Ghazali, 2011).

Sedangkan latar belakang pemikiran Buya Hamka yang hidup pada zaman modern, dimana bersamaan dengan masa penjajahan dan kemerdekaan. Dimana pada saat itu terjadi kemerosotan moral yang disebabkan oleh Barat dengan keangkuhan atau kesombongan terhadap teknologinya yang mana dengan keangkuhannya tersebut menyebabkan dunia Timur yang pada saat itu dianggap sebagai kaum yang tertindas di jajah oleh Barat yang mempunyai teknologi yang canggih. Sehingga pada saat itu Buya Hamka muncul untuk memajukan peradaban umat muslim yang ada di bagian Timur, khususnya Indonesia.

Kesimpulan

Buya hamka mempunyai pandangan dari segi akhlak, menurutnya akhlak ialah tujuan manusia untuk mencapai perbaikan diri manusia. Oleh karena itu, kesempurnaan manusia dikenali dari karakternya. Kemungkinan akal manusia memungkinkan orang untuk dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang mengarah pada kesempurnaan moral. Iman adalah ukuran moralitas. Di sisi lain, menurut

Ghazali, akhlak tetap ada dalam jiwa dan mudah diwujudkan dalam tindakan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Akhlak bukanlah tindakan, kekuasaan, dan marifat. Akhlak adalah "haal" atau keadaan jiwa dan bentuk internalnya. Menurut Buyahamka dan Algazaly, moralitas itu sempurna. Namun ada perbedaan, Hamka menyatakan bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah pedoman moral yang baik. Ghazali mengatakan orang tua dan akhlak adalah pengenalan etika. Al-Ghazali dan Buya Hamka mempunyai persamaan dari hakikat akhlak mereka sama-sama mengutamakan akhlak yang baik dengan ditekankan pada usaha manusia untuk memperoleh kesempurnaan akhlak yang terdiri dari empat macam keutamaan, yaitu: *hikmah, syaja'ah, 'iffah, dan 'adalah*. Keempat sifat tersebut harus tepat dalam menerapkannya, tidak boleh lebih ataupun kurang. Begitupun mengenai tujuan akhlak menurut kedua tokoh tersebut, yaitu sama-sama menekankan bahwa manusia yang berbuat baik sesuai dengan ajaran dan nilai agama agar mendapatkan kebahagiaan dan tujuan hidup yang sebenarnya sesuai dengan syariat agama dan semakin mendekati diri pada Allah. Tujuan lain dari akhlak yaitu menghendaki manusia yang berbudi pekerti baik dan berakhlak mulia. Tentunya perilaku baik ditandai dengan upaya mengerjakan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk agar berguna di masyarakat serta memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan sejati.

Daftar Pustaka

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka. *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 1(1), 79-99.
- Abdullah, Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Amzah.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin Jilid I terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah*. Republika.
- Al-Ghazali. (2014). *Tahdzib al-Akhlak wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub: Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia terj. Muhammad al-Baqir*. Mizan Group.
- Al Ghazali, I. (1988). *Etika Al-Ghazali* (M. A. Quasem (ed.)). Pustaka.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Pendidikan Islam*, 06, 45-61.
- Fitri Maulana. Yazida Ichsa. Abdan Syakur Ramadhan. Meysa Fadlun Rubiyati. (2021). Akhlak dalam Perspektif Buya Hamka. *Al-Makrifat*, 6(2), 47-59.
- Gustini, N. (2016). Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan

- Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 1-14.
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada di Dalam Diri Kita*. Republika.
- Hamka. (2016). *Lembaga Budi: Menegakkan Budi, Membangun Jati Diri Berdasar Tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi*. Republika.
- Hamka. (2017). *Akhlaqul Karimah*. Gema Insani.
- Lubis, A. S. (2012). Konsep Akhlak dalam Pemikiran al-Ghazali. *Hikmah*, VI, 59-66.
- Madjid, N. (2008). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Mubarak, S. (2017). Buya Hamka dan Pemikirannya Tentang Akhlak. In *Universitas Muhammadiyah Makassar (Issue 1)*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Musyarofah. (2017). Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. In *مجلة اسيوط للدراسات البيئية Vol. العدد الحـا (Issue 1)*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Qibtiyah, L. (2016). *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat (1 (ed.))*. Goresan Pena.
- Rahim, A. (2013). *Konsep Akhlak Menurut Hamka*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rizal, H., & Zuhri, S. (2006). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak. *Suhuf*, 18(2), 166-181.
- Sabila, N. A. (2019). Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2, 3(2), 74-83.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 55-70.
<https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>
- Shafrianto, A., & Pratama, Y. (2021). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka. *Raudhah Proud To Be Profesional Journal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 97-105.
- Sugiyono. (2014). *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362-381.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, B. (2018). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282-314.